

Semoga Allah Merahmati dan Menyayangi Para Guru yang Mendedikasikan Hidupnya untuk Mengajar Kami di Darul Arqam

Husnun Nisa, Angkatan 7 Putri (1996-2002)

Saya tidak ingin menjadi guru. Walaupun keluarga saya adalah keluarga guru dan lingkungan kuliah saya penuh dengan calon guru bertitel Sarjana Pendidikan (UPI). Alasan terbesarnya hanya satu: Takut Karma!

Saya bukanlah santriwati nakal, tapi macam praktik-praktik manipulasi dan ketidakdisiplinan pernah (atau lebih tepatnya sering) saya dan teman-teman lakukan terhadap guru pesantren.

Izin mau ke belakang, padahal beli gehu di mak Isar, diselundupkan lewat kaca nako kelas. Guru Biologi yang sedang berdiri menerangkan di depan kelas sontak kaget. "Siapa itu? Siapa yang masukin gorengan?" Semua yang di dalam kelas langsung tertawa-tawa. Saya mati gaya di luar kelas. "Kalau gak masuk, nanti gorengannya Bapak makan." Akhirnya saya masuk dengan muka merah dan ledekan teman-teman.

Pinjam kamus-kamus besar ke teman-teman, terus saya tumpuk di atas meja, demi menutupi kepala saya yang mau tidur di kelas.

Atau makan keripik singkong saat pelajaran Matematika, pelan-pelan saya kunyah biar suara 'krauk-krauknya' tidak terdengar. Untung si Ibunya lagi *mobile* ngeliatin tugas murid satu persatu. Celaka, Ibu Guru Matematika sampe di meja saya saat mulut saya mangap menunggu kripik datang dari tangan saya. ☺

Atau saat belajar di kelas tiba-tiba hujan besar, anak-anak langsung teriak, "JEMURAAAAAN!!!!" Tunggang langgang kami lari keluar kelas menuju belakang asrama demi menyelamatkan jemuran, sementara sang Bapak Guru bengong melihat muridnya tinggal 1/4.

Atau ketika ada guru bujangan yang mengajar di kelas kami. "Iih bapak ganteng kayak Shahrukh Khan. Bapak udah nonton "*Kuch Kuch Hota Hai*" beloom?" (Buat guru bahasa Inggris. Beliau akhirnya nonton film india tersebut karena penasaran seperti apa wajah Rahul itu).

"Bapak ada salam dari C****, katanya Bapak manis. Bapak suaranya bagus." (Buat Guru Tilawah yang waktu itu ngisi Orientasi dua minggu. Beberapa minggu kemudian, guru tersebut mengirim teman saya C***** sebuah surat). "Bapak, pilih si ini atau si itu?" dan lain sebagainya dan lain sebagainya...

Atau ketika sedang berlangsung *Ma'rakat*, ruang kelas saat sekolah sore seperti ruang istirahat. Sebagian besar kelelahan dan tertidur. "Memang kalian semua bertanding?" Tanya guru saya waktu itu. "Kita kan jadi supporter Pak, kita teriak-teriak, nyediain minum. Ada juga yang jadi panitia. Cape Pak." Beliau pun tampak pasrah melihat kelas yang isinya pemain-pemain basket yang kelelahan, suporter yang rame ngebahas pertandingan tadi siang, calon peserta yang berlatih buat lomba baca puisi, dan seksi dokumentasi yang sibuk bikin berita acara pertandingan berikut skornya (yaitu saya ^^). Dan hal ini berlangsung hampir setiap hari selama *Ma'rakat*.

Atau diam-diam bergerombol ke ruang makan demi ngahanca sinetronnya Arie Wibowo dan Maudy Koesnaedi (Sinetronisasi Novelnya Mira W.) padahal saat itu sedang berlaku jam malam. Ngetrekin kunci selot ruang makan pake sapu injuk.

Atau seperti serius mendengarkan penjelasan guru padahal memakai walkman mendengarkan *chart* lagu di radio Reks. Seperti serius membaca padahal sedang menghafal lirik lagu Stinky. Seperti serius menulis, padahal sedang mengerjakan tugas pelajaran lain. Saat itu pelajaran Kimia di Lab. Kimia. Sudah sepuluh menit berlangsung tapi santri-santri masih leha-leha menuju ruangan.....

Penjara Suci

Yudi N. Ihsan, Angkatan Shabelast Putra (1988-1994)

Kami harus bangun ketika orang lain masih terlelap dalam mimpinya. Kami berlomba untuk berdiri dibelakang imam. Bahkan kami harus sudah siaga berpakaian rapi, lengkap dengan sepatu sambil menikmati rumus fisika yang menjelimet, ketika orang lain masih mengumpulkan 'nyawa' yang berserakan. Bangun di pagi hari sebelum ayam berkokok menjadi kenikmatan tersendiri ditambah dengan upaya untuk merebut kamar mandi sebelum teman yang lain mendahului. Usia kami masih belasan, tetapi semangat kami membaja demi sebuah penantian akan tibanya masa depan yang mencerahkan. Tidak tanggung-tanggung tujuh belas jam otak kami akan dijejali berbagai warna pengetahuan. Saya bersama enam puluh dua teman yang lain datang ketika tempat ini baru berusia sepuluh tahun.

Terlalu banyak kenangan di tempat ini, tak cukup waktu untuk menceritakannya. Pagi selepas pelajaran pertama adalah waktu yang tidak bisa kami lupakan. Masakan itu tidak akan pernah kami lupakan, kami yakin suatu saat akan merindukannya kembali. Setiap pagi kami berjajar rapi untuk mendapatkan sarapan, persis seperti para 'pesakitan', antrian demi sepiring nasi yang akan membuat kami kenyang sampai tiba saatnya makan siang. Sepiring nasi putih yang hanya ditemani kecap dan sebuah kerupuk putih, itulah makan pagi yang akan membawa kami menjadi orang besar. Beruntung bagi yang

datang pertama dan silahkan kembali dengan piring kosong bagi yang datang terlambat.

Sore adalah saat yang dinanti bagi sebagian teman-teman. Dengan pakaian necis serta rambut disisir kelimis mereka siap beraksi demi menarik perhatian *si neneng manis berjilbab putih* yang selalu duduk di pojokan asrama itu. Termos akan menjadi saksi bisu kisah tersebut, itulah 'termos cinta' yang selalu dibawa teman-temanku bahkan jika perlu digunakan berkali-kali, bolak-balik asrama-dapur. Setelah ronde pertama akan disusul dengan ronde berikutnya sampe berpuluh-puluh kali demi *nyai sang idaman*. Saya hanyalah penonton dengan tiket kelas tribun tetapi begitu terhibur menyaksikan peristiwa bersejarah ini.

Malam Jumat adalah malam yang membahagiakan. Ketika sebagian orang menganggap malam ini sebagai malam menyeramkan saat 'Si Manis Jembatan Ancol' mencari mangsa, tetapi tidak bagi kami. Malam ini adalah malam dispensasi tanpa ada kelas. Kami akan memanfaatkannya semaksimal mungkin untuk bersenang-senang atau sekadar memperbaiki gizi dengan berkunjung ke rumah kerabat kami, maklum kami adalah orang-orang yang dahaga akan hiburan.

Bioskop itu akan menjadi saksi kami, *Garut Theater (GT)* namanya. Itulah tempat kami menghabiskan malam Jumat. Dengan 700 rupiah kami bisa menyaksikan dua film sekaligus. Dengan tiket kelas ekonomi, kami berusaha melupakan lelah seminggu. Kungfu-nya Jet Lee atau aksinya Van Dame adalah favorit kami. Malam itu kami seperti jagoan, selepas film itu kami seolah-olah mampu menyerap jurus Tendangan Tanpa Bayangan yang diperagakan Jet Lee. Alhasil waktu tempuh 3 km dari kota (baca: Pengkolan) di bawah kaki gunung Guntur menuju tempat peraduan, kami anggap sebagai biasa saja, sehingga kami pun selalu pulang dengan berjalan kaki.

Tadrib: Selalu Ada Saat Pertama untuk Mencoba Segalanya..

Husnan Nurjuman, Angkatan 14 Putra (1991-1997)

Tahukah Anda, apakah yang lebih mendebarkan daripada tampil untuk pertama kali memberikan ceramah di hadapan lebih dari 300-an orang? Mungkin itu hal biasa jika Anda seorang mubaligh atau orator dalam suatu aksi unjuk rasa...tapi bagaimana jika Anda seorang pelajar kelas tiga SMP, atau kelas satu SMU? Harus tampil di hadapan massa yang sebagian lebih senior atau lebih pintar dari Anda, dan sebagian lagi adalah kelompok yang tidak boleh melihat kebodohan Anda karena satu langkah bodoh akan membuat Anda menjadi bahan olok-olok selama kegiatan bahkan bisa jadi sepanjang tahun. Lebih hebatnya lagi, ceramah bukan disampaikan dalam bahasa Indonesia atau

bahasa ibu Anda... tapi dengan bahasa Arab, bahasa yang tidak biasa kita dengar ketika nonton *box office* di televisi atau menyimak musik jazz di radio.

“*Ayuhal haadliruunal muttaquun... hayyambinaa nasykurullaaha qad a'tha'na ni'matal iimaan wal islaam hattaa nastathii'a an najtami'a fii haadzal makaan al mubaarak... shalaatan wa salaaman daaimaini mutalaazimaini... dst.*” Demikian kalimat pembuka yang klise terdengar tiap usai shalat subuh pada masa Tadrib. Tadrib itulah nama kegiatan rutin yang mengurangi jatah liburan santri Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Masih belum puas melepas jenuh setelah berbulan-bulan terlibat dalam rutinitas 14 jam pelajaran sehari yang diakhiri dengan ujian. Masih belum sempurna melepas rindu dengan orang tua, saudara dan kawan-kawan lama, kita harus mengakhiri libur panjang lebih awal untuk kegiatan Tadrib.

Kurrah al-Qadam

Ayi Yunus Rusyana, Angkatan 11 Putra (1988-1994)

“*Aladin...*” teriak Igin, santri baru asal dari Parigi-Ciamis, di depan masjid di sela-sela istirahat masa Ta'aruf Santri baru, sekitar tahun 1989. “*Tah mun ieu Batara... Itu pasti Do'a Ibu... Nu eta Harum...*” kata-kata itu meluncur dari mulut mungilnya, untuk menebak nama setiap bus yang akan lewat di depannya, meski bus itu baru mencapai daerah Gandok atau Beo, sekitar 100 meter dari gerbang masuk Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Akhirnya, Igin, nama aslinya Gunawan, memang dikenal oleh teman sekelas sebagai santri yang mampu menebak dengan jitu nama bus dari kejauhan. Kami semua heran, bagaimana dia bisa menebaknya dengan tepat. Entah suara raungan mesin turbo-nya atau warna cat depannya yang menjadi *clue*, yang jelas sampai hari ini pun Igin tetap tutup mulut, sewaktu saya menanyakan rahasianya.

Seperti juga saya pernah merasa heran, karena ketika Ta'aruf, raut muka Igin itu selalu tampak sedih *pikarunyaen*, tetapi 6 tahun kemudian menjadi jawara Panco se-Da yang tak terkalahkan di acara Muharraman; pesta tahunan santri yang menggelar berbagai perlombaan di bulan Muharram/tahun ajaran baru. Di Final, ia berhasil mengalahkan Didu, santri kelas 5 yang *body*-nya lebih sterk, dan langsung naik ke atas meja, lalu berteriak: “*You are next!!!*” (sambil mengangkat telunjuk dan mengarahkannya ke penonton, meniru gaya actor dalam “*Best of The Best*”, salah satu film Action yang digandrungi teman-teman sekelas saya, dan pernah diputar di bisokop SS/Sumber Sari.

Apa yang dilakukan Igin ketika menebak nama bus di depan masjid, sebenarnya merupakan bentuk kompensasi dari rasa rindu pada orang tua dan kampung halamannya yang baru ditinggalkan beberapa hari lalu.